

NALAR ISLAM KOSMOPOLITAN
(Studi Pemikiran Fethullah Gülen 1990-2004)



Oleh:
Muhammad Said
NIM: 1320511076

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Tugas Akhir Sebagai Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Said, S.Ud

NIM : 1320511076

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Muhammad Said, S.Ud
NIM:1320511076

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Said, S.Ud

NIM : 1320511076

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Muhammad Said, S.Ud
NIM:1320511076

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**NALAR ISLAM KOSMOPOLITAN
(Studi Pemikiran Fethullah Gülen 1990-2009)**

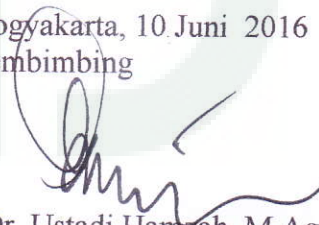
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Said, S.Ud
NIM : 1320511076
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2016
Pembimbing


Dr. Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP.197411062000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : **Nalar Islam Kosmopolitan** (Studi Pemikiran Fethullah Gulen)

Nama : Muhammad Said, S.Ud
NIM : 1320511076
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : AGAMA FILSAFAT
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 29 Juli 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Yogyakarta, 25 Agustus 2016

Direktur,


Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

f NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **Nalar Islam Kosmopolitan** (Studi Pemikiran Fethullah Gulen)

Nama : Muhammad Said, S. Ud
NIM : 1320511076
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : AGAMA FILSAFAT
Konsentrasi : Filsafat Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah:

Ketua/Penguji : Ahmad Rafiq, M. Ag. Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Ustadzi Hamzah, M.Ag

Penguji : Dr. Sofiyullah, M.Ag.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 2016

Waktu : 10.00 – 11.15 WIB
Hasil/Nilai : 88,25 (A-)
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

Motto

Belajarliah Pada Hidup, Karena Hidup Adalah
Universitas Yang Paling Sejati. Ia adalah Gudang
hikmah dan kearifan.

(Muhammad Said, 2016)

Golden Generations are generations of ideal universal
individual, individual who love truth, who integrate sprituality
and knowledge, who work to benefit society

(Fethullah Gulen, 1998)

PERSEMBAHAN

Tulisan Sederhana Ini Kupersembahkan Kepada:

- Kedua Orangtuaku, Ayahanda Bp.Joharah dan Ibunda Inaq. Salman Yang Kasih Sayangnya Tak Pernah lekang Ditelan Waktu dan tak terbalskan, dan Seluruh Keluargaku Yang tercinta.
- Kepada Guru Spiritualku Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dan H.Muhajir Zawai.
- Ummi Hj. Muhaiminah, M.Pd.I dan Hj.Humaero' Umami S.Ud
- Almamaterku Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kepada Guru Spiritualku Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain dan Ummi Hj. Muhaiminah, M.Pd.I
- Kepada Sang Perempuan Yang Akan Datang di Masa Depan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan begitu banyak rahmat, taufik dan hidayahnya kepada penulis. Sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis yang sederhana ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada kanjeng Nabi Muhammad Saw., beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya yang mulia.

Tesis ini merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Negeri Islam (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tesis dengan judul “Nalar Islam Kosmopolitan: Studi Pemikiran Fethullah Gülen” ini merupakan sebuah penelitian pustaka (*Library Research*) yang fokus mengkaji pemikiran Islam Fethullah Gülen. Penelitian ini mencoba melihat struktur nalar Islam yang dikonstruksi Fethullah Gülen, dengan melihat diskursus dan relasi kuasa dalam konteks Turki. Dengan meminjam Perspektif Foucault, penelitian berusaha membongkar formasi diskursif yang berkembang dalam lintasan sejarah Turki, dengan melakukan hal itu maka genealogi pemikiran Fethullah Gülen dapat dilacak kemunculannya.

Nalar Islam Kosmopolitan Fethullah dalam konteks penelitian ini mencakup dua hal: etika dan epistemologi Islam. Dalam domain etika, Fethullah Gülen berusaha menampilkan Islam sebagai sebuah paradigma etik, yakni dengan menekankan prinsip cinta, toleransi, dialog, dan gerakan sosial *hizmet* sebagai suatu gerakan sivil Islam global guna menciptakan Islam yang mampu berkontribusi dalam peradaban kontempore. Sedangkan dalam domain Epistemologi Islam, Gülen melakukan upaya pembaharuan, yakni dengan menekankan sinergi antara sains dan metafisika Islam. Dengan begitu, ia melakukan ‘hibridisasi’ antara filsafat sains Barat dan epistemologi yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Selain itu penelitian ini juga merupakan proses pengembangan keilmuan akademik penulis tentang studi perkembangan pemikiran Islam kontemporer, yang menjadi fokus kajian penulis selama perkuliahan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Tentunya, Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan dan penelitian dan penulisan ini, banyak pihak-pihak yang membantu penulis baik secara materil dan moril, Oleh karenanya, atas semua itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

Tentunya yang utama dan pertama adalah kepada kedua orang tua penulis. Atas segala kasih sayang, perjuangan, dukungan moril dan materil keduanyalah penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan dan memanjangkan umur mereka berdua. Tak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada adikku Lia Lestari Anggraini banyak membantu selama proses penulisan tesis ini, dan kepada seluruh keluarga besarku.

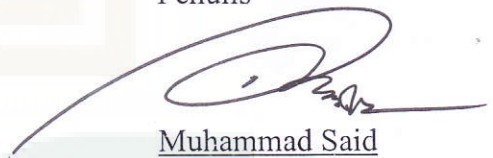
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Prof. Yudian Wahyudi, M.A, Ph. D. Direktur Pascasarjana Prof. Noorhaidi Hassan. Seluruh Guru Besar dan Dosen-Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga seperti: Prof. Dr. Amin Abdullah, M.A, Prof. Dr. Djam'annuri, M.A, Prof. Noorhaidi, Prof. Dr. Abdu Salam Arif, M.Ag, Prof. Dr. Fauzan Naif, Prof. Dr. Muhammad Chirzin, Dr. Moch Nur Ichwan, M.A, Dr. Ustadi Hamzah, M.Ag, Dr. Syaifan Nur, M.A, Ahmad Muttaqien, M.A, Ph.D, Dr. Martino Sardi, M.A, Dr. Mutiullah, Dr. Muhammad Anis, Dr. Alim Ruswantoro, M.A, Dr. Syamsiatun, Dr. Syafa'atun al-Mirzana, Dr. Nurun Najwa, M.A terimakasih yang tak terhingga atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan maupun di seminar-seminar.

Selanjutnya ucapan terimakasih secara khusus penulis haturkan kepada bapak Dr. Ustadi Hamzah, M.Ag selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan memberi masukan berharga selama proses penulisan tesis ini. Kemudian tak lupa pula penulis haturkan terimakasih kepada ketua prodi Agama dan Filsafat bapak Dr. Much Nur Ichwan, MA dan sekretaris

Asian Islam). Teman-teman SPK IV CRCS UGM. Teman-teman *Urban Life Style*, terutama Saudara Faiz, Kholil dan Purja yang telah menyuplai buku-buku sebagai referensi selama penulisan tesis ini. Teman-teman KPM (Komunitas Pelajar dan Mahasiswa) Kembang Kerang Daya di Yogyakarta. Dan seluruh civitas Akademik STAI Darul Kamal NW Lombok Timur, terimakasih atas persahabatan dan kerjasama yang telah terjalin selama ini. Terakhir, untuk komunitas "*Gowok Civilization*" Fikri, Ibnu Mualana Purja, Rahman, Hanif, Fandi, Solihurrahman, terimakasih telah mewarnai hidup saya selama di Yogyakarta. Kalian adalah keluarga kecil yang dikirim Tuhan untuk saling mengisi dan berbagi di kota pendidikan ini.

Yogyakarta

Penulis



Muhammad Said
NIM:1320511076

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fatḥah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

ABSTRAK

Modernitas dan globalisasi telah melahirkan perubahan sosial yang begitu cepat pada berbagai lini kehidupan manusia. Tak terkecuali dalam kehidupan beragama. Secara umum, modernitas dan globalisasi menghadirkan banyak problem bagi dunia Islam. Isu demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, multikulturalisme, kebebasan beragama, konflik antar ummat beragama, kemajuan teknologi dan informasi telah menempatkan ummat Islam pada situasi dan pilihan-pilihan yang dilematis. Akibatnya, ummat Islam mengalami gejala psikologis yang fragmentaris, memandang dunia sebagai sesuatu yang tak utuh, tak memiliki kontinuitas yang jelas, dan penuh dengan hal-hal yang serba paradoks. Pada titik ini, Islam sebagai *way of life* dipertanyakan perannya. Apakah Islam mampu *survive* mengalami gejala yang ada tanpa kehilangan identitas. Mungkinkah Islam di-reinterpretasi agar terbuka pada setiap perubahan. Perlukah merekonstruksi nalar/sistem pengetahuan Islam untuk menunjukkan bahwa Islam mampu berkontribusi di tengah arus modernitas. Kegelisahan-kegelisahan itulah yang ingin dijelaskan penelitian ini melalui Nalar Islam Kosmopolitan Fethullah Gülen. Kajian ini fokus pada dua aspek pemikiran Gülen, yakni pemikiran etika dan epistemologinya.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*Library research*), tentunya buku-buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya menjadi sumber data dari penelitian ini, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat, yakni meminjam teori moral kosmopolitan Immanuel Kant, tindakan komunikatif Jürgen Habermas dan arkeologi pengetahuan Michel Foucault. Teori moral kosmopolitan Immanuel Kant digunakan untuk mendefinisikan 'Islam-kosmopolitan' sebagai sebuah paradigma etik, yang mengedepankan akhlak Islam, bukan formalisme Islam. Kemudian Teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas digunakan untuk menganalisis bagaimana Gülen menggunakan rasionalitasnya dalam mengkonstruksi konsep-konsep etika melalui 'linguistikifikasi' ajaran normatif agama ke dalam tindakan sosial kolektif. Terakhir, teori arkeologi pengetahuan Michel Foucault digunakan untuk melihat diskursus dan relasi kuasa dalam konteks Turki post-Usmani hingga fase modernisasi di mana Gülen ikut terlibat di dalamnya. Dengan begitu, analisis diskursus dan relasi kuasa akan berfungsi untuk melacak jejak genealogis terbentuknya pemikiran dan struktur episteme Fethullah Gülen.

Berdasarkan hasil kajian terhadap nalar Islam kosmopolitan Fethullah Gülen, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, Islam kosmopolitan adalah corak Islam yang mengedepankan nilai etik-universal Islam, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mencita-citakan perdamaian demi terciptanya tatanan dunia yang etik dan harmonis. Namun, upaya kosmopolitanisasi Islam oleh Gülen

hanya berhenti pada kritik terhadap kelompok radikal yang dianggap mempolitisasi agama. Gülen mengabaikan struktur geo-politik, ekonomi-politik dan dominasi Barat atas timur yang turut memunculkan radikalisme di berbagai tempat, seperti yang ditulis Mahmood Mamdani dalam “*Bad Muslim Good Muslim*” bahwa peran CIA sangat besar dalam kemunculan kelompok-kelompok radikal Muslim pasca perang dingin di Asia tenggara dan Africa. *Kedua*, dalam mengkonstruksi konsep etikanya, Fethullah Gülen menggunakan rasionalitas ‘kognitif-instrumental’ untuk mengatasi situasi konflik di Turki dengan menciptakan diskursif keIslaman baru, yakni etika. Etika itu kemudian mewujudkan dalam gerakan *hizmetnya* dengan mengakomodir tindakan-tindakan individual yang bersifat teleologis ke dalam struktur tindakan sosial kolektif. *Ketiga*, konsep epistemologi Islam yang dibangun Gülen bersifat hibrid, yakni melakukan sinergi antara nalar pencerahan dan metafisika Islam. Meskipun Gülen mengkritik filsafat positivisme dan sekularisme, namun ia tidak mengkritik sains secara total. Ia bahkan mengambil bagian-bagian yang dianggap penting dari sains untuk merekonstruksi epistemologi Islam. Pada titik ini, Gülen sebagai subyek memproduksi pengetahuan sekaligus kekuasaan. Pemikirannya terbentuk dari struktur elit, yakni dukungan para *volunteers* kelas menengah yang mendanai agenda *Gülen movement* dan mendirikan instansi-instansinya di berbagai negara.

Keyword: *Genealogi, Kosmopolitan, Islam, Etika, Epistemologi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT KASLIAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : BIOGRAFI FETHULLAH GÜLEN	21
A. Konteks Sosio-Historis dan Politik Turki	21
B. Latar Belakang Keluarga	36
C. Riwayat Pendidikan	39

D. Karir Intelektual	41
E. Karya-karya Fethullah Gülen	48
BAB III : PENGERTIAN ISLAM KOSMOPOLITAN	50
A. Definisi Kosmopolitan	50
B. Definisi Islam-Kosmopolitan	56
BAB IV: PEMIKIRAN ETIKA- KOSMOPOLITAN FETHULLAH GÜLEN	
A. Konsep Manusia Ideal	69
B. Konsep Cinta	78
C. Konsep Dialog	87
D. Konsep Toleransi	92
E. Hizmet	97
F. HAM	105
G. Konsep Islam dan Demokrasi	112
BAB V : ANALISIS GENEALOGI PEMIKIRAN	
FETHULLAH GÜLEN	
A. Diskursus dan Kuasa Post Turki Utsmani	121
B. Nalar Epistemologi Islam Fethullah Gülen	136
C. Analisis Kritis Epistemologi Islam Fethullah Gülen	152
BAB V I: PENUTUP	
A. Kesimpulan	160
B. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	
Curriculum Vitae	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran modernisme dan globalisasi telah mengubah struktur dan sistem sosial masyarakat dunia.¹ Perubahan tersebut masuk pada hampir tiap lini kehidupan manusia, tak terkecuali ke dalam kehidupan beragama. Maka dari itu, pergeseran pola hidup dan pemaknaan ulang atas nilai-nilai normatif agama menjadi sebuah keniscayaan. Karena gejala modernisme dan globalisasi tersebut melahirkan situasi yang serba ambigu. Menghadapi situasi itu, agama seolah-olah mengalami dilema yang begitu kompleks di tengah arus perubahan itu.

Modernisme adalah suatu proyek ambisius untuk mengubah *chaos* menjadi tatanan rasional; upaya menjadikan hukum akal menjadi sebagai tatanan alami. Dalam artian, menggantikan takhayul dan ketidaktahuan (*ignorance*) dengan pengetahuan dan kebenaran sejati. Diyakini bahwa kebenaran dapat dicapai melalui nalar manusia yang bersifat objektif, universal, berlaku di manapun dan kapanpun. Proyek dahsyat ini

¹Globalisasi di bidang pengetahuan, kekuasaan dan teknologi senantiasa diiringi oleh peluang munculnya konflik antar budaya dan peradaban. globalisasi mengacu pada perkembangan pesat dalam bidang teknologi komunikasi, informasi dan transportasi, yang telah menciptakan bagian-bagian terpencil dunia dan peristiwa-peristiwa berskala lokal mudah diakses oleh segenap warga dunia. Maka dengan keterbukaan tersebut sangat memungkinkan terciptanya benturan antar budaya dan peradaban. Giddens menjelaskan, bahwa globalisasi sangat dekat hubungannya dengan risiko, dan globalisasi merupakan dunia yang tak terkendali. meskipun demikian, Giddens tidak pesimis terhadap kondisi dunia yang tak terkendali, ia masih menaruh harapan pada demokrasi untuk menjembatani berbagai persoalan yang muncul di tengah arus globalisasi dan multikulturalitas, lihat Athony Giddens, *The consequences of modernity* (Cambridge : Polity Press, 1990) hlm. 64, lihat juga George Ritzer terj. Saut pasaribu dkk, *Teori Sosiologi ; Dari Sosilogi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2012) hlm. 979

kemudian dikemas secara eksotis dalam aneka narasi besar (*grand narrative*) berjudul “humanisme”, “emansipasi”, “kebebasan” dan “kemajuan”. Dalam lanskap moral, modernisme membayangkan lahirnya pribadi-pribadi moral yang otonom, manusia-manusia sejati yang mampu mempertanggungjawabkan tiap tindakanya secara rasional berdasarkan prinsip etis-universal.

Di tengah cita-citanya yang begitu agung itu, modernitas dalam ranah praksis-operasionalnya justru melahirkan banyak masalah yang bertentangan dengan cita-citanya sendiri. Di antara problem itu adalah *pertama*, kecenderungan modernisme yang bersifat mengontrol. Sehingga kehidupan manusia dikontrol secara global dalam suatu desain atas nama universalitas. Meskipun modernisme menawarkan universalitas melalui nilai-nilai rasionalitas, secara praksis dalam modernisasi ke berbagai belahan bumi justru menjadi se bentuk intoleransi terhadap nilai-nilai lokal. Hal ini akhirnya menciptakan krisis yang serius. Sehingga universalitas acap dicurigai bersifat ideologis, bahkan sebagai wajah baru imprealisme yang terselubung.

Kedua, birokrasi. Rasionalitas modern juga berinkarnasi dalam bentuk birokrasi. Segala hal harus diorganisasikan dalam mekanismenya yang logis, sistematis dan efisien. Kecenderungan birokratif ini, akhirnya mengarah kepada “pendisiplinan” melalui aturan-aturan. Pada tahapan ini, sikap impersonal merupakan syarat agar segala kegiatan itu bersifat rasional. Hubungan impersonal yang merupakan rasionalitas prosedural

macam ini, akhirnya menimbulkan kecenderungan terkikisnya kemauan dan tanggung jawab moral secara individu.

Ketiga, bisnis. Modernisme membentuk cara pandang melihat segala sesuatu sebagai sarana, alat dan aset, yang harus digunakan semaksimal mungkin. Pola relasi semacam ini juga menciptakan hubungan yang impersonal, rasional, dan efisien. Akibatnya, aliansi antar birokrasi dan kepentingan bisnis memaksa manusia untuk tidak mendengar suara hati-moralnya. Tindakan manusia ditempatkan hanya sebatas pada ranah profesionalitas, tanpa mengindahkan nilai-nilai moral. Meminjam Istilah Bauman : terjadi proses *Adiphorization*, yakni suatu proses di mana nilai moral dilepaskan dari pekerjaan, atau sebut saja semacam gejala demoralisasi.²

Keempat, fragmentasi. Dunia modern adalah dunia yang tak lagi utuh dan tak memiliki kontinuitas yang jelas. Sifat fragmentaris dan diskontinu ini membuat manusia takut merencanakan sesuatu secara ketat. Akibatnya, manusia takut melakukan sesuatu dengan komitmen serius, sehingga sikap ini mudah sekali jatuh pada ketidakpedulian moral dan sosial. Lantas, orang lebih banyak bersembunyi dalam kehidupan pribadinya yang tertutup, sehingga ikatan emosional antar sesama menjadi semakin renggang. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa ternyata modernisme banyak melahirkan paradoks dalam kehidupan manusia.

²I.Bambang Sugiharto, *Wajah Baru Etika dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius,) hlm.12.

Demikian juga halnya globalisasi, dengan segala keterbukaanya, ia justru menimbulkan banyak resiko. Keterbukaan globalisasi memberikan peluang bagi terjadinya benturan antar budaya dan peradaban. Sebagaimana yang dinyatakan Anthony Giddens, bahwa globalisasi sangat dekat hubunganya dengan risiko, karena globalisasi merupakan dunia yang tak terkendali.³

Diantara resiko yang dimunculkan globalisasi adalah perseteruan antara “fundamentalisme” *vis a vis* “kosmopolitanisme”. Fundamentalisme dalam pengertian ini sangat beragam; fundamentalisme keagamaan, etnis, nasionalis dan deologi politik. Namun apapun bentuknya, karakter fundamentalistik tetap dianggap menjadi sebuah masalah, karena fundamentalisme selalu berlawanan dengan kosmpolitanisme dan identik dengan kekerasan.⁴

Dalam dunia Islam, modernisme dan globalisasi seolah menjadi dua momok yang mengancam serta mendatangkan problem bagi kehidupan mereka. Situasi itu kemudian menyebabkan umat Islam terperangkap dalam pilihan-pilihan yang amat dilematis. Kehadiran konsep negara bangsa (*nation-state*), demokrasi, pluralisme dan multikulturalisme, misalnya, secara langsung ataupun tidak, telah menjadi problem bagi kehidupan umat Islam dewasa ini.

³Lihat Anthony Giddens dalam George Ritzer terj. Saut Pasaribu dkk, *Teori Sosiologi ; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 979

⁴Lihat Anthony Giddens dalam Geoge Ritzer terj. Saut Pasaribu dkk, *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terkahir Posmodern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 980

Konsep negara bangsa, telah menciptakan fragmentasi sosial masyarakat Muslim ke berbagai wilayah secara geografis. Penggunaan demokrasi sebagai sistem pemerintahan di banyak negara berpenduduk mayoritas Muslim dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, karena demokrasi adalah produk Barat. Bagi sebagian kalangan muslim, khilafah merupakan satu-satunya sistem pemerintahan yang paling Islami. Sehingga munculah kelompok-kelompok yang menentang demokrasi dan memperjuangkan sistem Khilafah.

Selain itu, persoalan pluralisme juga sering menjadi pemicu konflik antar pemeluk agama. Karena pluralisme dicurigai sebagai pandangan yang menganggap kebenaran agama relatif. Demikian pula multikulturalisme, ia juga acapkali memunculkan konflik. Realitas di atas menggambarkan bahwa kontestasi identitas budaya di ruang publik sering tidak disertai dengan sikap saling menghargai, sehingga kerap menimbulkan ketegangan yang berujung pada kekerasan.

Kembali ke soal fundamentalisme dan kosmopolitanisme. Istilah yang pertama sebenarnya cukup problematis. Namun dalam konteks penelitian ini, istilah fundamentalisme secara spesifik merujuk pada pengertian fundamentalisme keagamaan. Menurut Yusri Ihza Mahendra, fundamentalisme agama ini sering dimaknai sebagai ideologi yang

menafsirkan teks-teks agama secara rigid dan literal, serta meyakini Islam sebagai doktrin yang totalitas dan solutif bagi segala persoalan.⁵

Sedangkan terma yang kedua, yakni “kosmopolitanisme” dapat dimaknai sebagai upaya transedensi berbagai pengekanan lokal terhadap pemikiran dan tindakan. Menurut Gannaway, kosmopolitanisme adalah kepercayaan akan keberadaan manusia yang hidup dalam sebuah tatanan etik dan politik global. Sedangkan dalam pandangan Imanuel Kant, kosmopolitanisme adalah sebuah pengetahuan dan kesadaran bahwa manusia adalah penduduk dunia, eksistensi manusia secara universal menghendaki kehidupan yang etik, damai, baik dan sempurna.

Menghadapi situasi semacam itu, lantas bagaimanakah seharusnya Islam memainkan perannya. Masih sanggupkah agama menjadi solusi dari berbagai persoalan yang begitu kompleks. Bagaimana pula dilema-dilema yang dihadapi agama di tengah berbagai persoalan tersebut. Beberapa intelektual Muslim turun gunung untuk merespon kondisi tersebut, dengan melakukan negosiasi, reinterpretasi dan revitalisasi ajaran-ajaran Islam agar tanggap menghadapi gejala-gejala yang ada.

Munculnya Muhammad Abduh, Hassan Hanafi, Abid Al-jabiry, Muhammad Arkoun, Fazlurrahman, Muhammad Syahrur, dan lain-lain, menjadi bukti bahwa modernisme telah menekan dunia Islam untuk melakukan pembaharuan pemikiran keislaman. Tokoh-tokoh ini berusaha

⁵Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi Indonesia dan Partai at-i-Islami Pakistan*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 31

mereinterpretasi Islam agar tetap mampu *survive* sebagai spirit moral bagi ummat Islam dalam menghadapi modernitas.

Sementara itu, di lain sisi, respon terhadap modernitas justru bersifat resis, menolak bahkan sangat menentang. Barisan ini diwakili kelompok Islamis-radikalis, yang membayangkan tatanan dunia harus dibangun dengan nilai-nilai Islami. Mereka yakin bahwa hanya dengan jalan itu ummat Islam akan meraih kejayaan. Artinya, semua produk modernitas harus ditolak. Oleh karena itu, dengan keyakinan bahwa Islam adalah agama yang “*kaffah*” dan memiliki karakter yang “*syumul*”, maka semua persoalan dapat diselesaikan dengan jalur syari’ah. Maka tak ayal, kemudian marak upaya purifikasi dan penegakkan syari’ah Islam. Bahkan tak tanggung-tanggung, sebagian kelompok ini mengambil jalur politik dengan tujuan mendirikan negara Islam.

Bagi Kahleed Aboul Fadl, eksistensi kelompok-kelompok ekstrimis ini merupakan bentuk anti-tesis terhadap Barat. Kehadirannya tidak dapat dijadikan representasi dari Islam. Bahkan Fadl menyatakan, cara berfikir kelompok ini jauh dari spirit Islam.⁶ Karena sesungguhnya Islam tidak memberikan legitimasi bagi tindak kekerasan yang sering dilakukan oleh kelompok ini dalam memperjuangkan cita-citanya. Sejatinya kekerasan hanyalah bentuk pembajakan atas nama Islam.⁷

⁶Lihat, Khaleed Abou El-Fadl ‘The Ugly Modern and Modern Ugly, dalam Omid Safi (Ed) *Progressif Muslims* (England: Oneworld Publication, 2003), hlm. 44.

⁷Lihat, Khaleed Abou El-Fadl dalam Omid Safi (Ed) *Progressif Muslims; The Ugly Modern and Modern Ugly* (Englad, Oneworld Publication, 2003), hlm. 45

Gejala Islamisme semacam itu juga dikritik oleh Tariq Ramadan. Menurutnya, ummat Islam seharusnya bergerak “melampaui Islamisme”. Karena “Islamisme” telah melenceng dari orientasi awalnya. Awalnya Islamisme muncul dengan tujuan: membebaskan masyarakat dari kolonialisme, mengembalikan kejayaan Islam, dan melawan westernisasi budaya. Serta bertujuan mewujudkan keadilan sosial bagi kaum miskin dan kaum tertindas.

Namun kini, dunia telah berubah, organisasi-organisasi Islamis semacam *Ikhwanul Muslimin* dan kelompok legalis-reformis lainnya tidak lantas berpacu dengan perubahan sejarah. Pergeseran dalam pola hubungan internasional, dan paradigma baru tentang globalisasi juga telah bergerak begitu jauh. Kekuasaan negara pada awalnya sebagai instrumen reformasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya, justru menjadi tujuan akhir bagi kelompok Islamis. Maka Islamisme telah mengalami distorsi orientasi menjadi sebuah gerakan pragmatisme politik, bukan lagi gerakan reformasi sosial.⁸

Tindakan radikal kelompok Islam sebagai perlawanan terhadap Barat, akhirnya menyuburkan gejala Islamophobia. Gejala ini semakin menguat dengan banyaknya riset yang mengeneralisir tindakan segelintir orang atas nama Islam secara umum. Jika dibaca dalam perspektif poskolonial, pandangan sebagian orientalis terhadap Islam merupakan bentuk “diskursif” yang bertujuan mendominasi dunia Islam dengan

⁸Lihat, Tariq Ramadan, “Beyond Islamism” [Www.Thariqramadan.com](http://www.Thariqramadan.com) (diakses 20 juni 2015)

“mencitrakan” Islam secara negatif. Sebagaimana yang dijelaskan Edward Said “orientalisme menggunakan diskursif sebagai instrumen untuk menyediakan pengetahuan sebagai alat kekuasaan dan untuk mempertahankan dominasi”.⁹

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji pemikiran Fethullah Gulen, yakni seorang pemikir Muslim Turki. Baginya, Islam bukan seperti apa yang selama ini sering ditampilkan secara negatif di media-media *mainstream* Barat.¹⁰ Di tengah riuhnya gejala modernisme dan globalisasi, terutama isu konflik antar agama (Islam dan Barat), Fethullah Gülen hadir dengan corak pemikiran keislaman yang khas. Pandangannya sangat terbuka dan kosmopolit. Ia berupaya melakukan reinterpretasi wilayah etik-keagamaan dengan tujuan agar ajaran Islam mampu *survive* menghadapi gejala-gejala yang dimunculkan modernisme dan globalisasi.

Penelitian ini akan mengkaji pemikiran Fethullah Gülen dalam frame “Nalar Islam Kosmopolitan”. Penulis akan mengkaji pemikiran Gülen dari dua perspektif, yakni filsafat etika dan epistemologi. Perlu dicatat bahwa terma Islam kosmopolitan, sekali lagi, adalah framing yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan corak pemikiran Fethullah Gülen yang menampilkan nusa etik-Islam ketimbang formalisme Islam di ruang publik.

⁹Lihat Edward Said, *Orientalisme* terj. Acmad Fawaid (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2010), hlm.56.

¹⁰Lebih lanjut mengenai hal ini, Gülen menulis sebuah buku yang berjudul *The essential of islamic faith*, dalam buku tersebut ia menjelaskan esensi ajaran Islam, buku ini akan menjadi salah satu rujukan primer penulis untuk menganalisa pemikiran Islam Fethullah Gülen.

Kajian pemikiran Fethullah Gülen ini, menurut penulis merupakan kajian di bidang “diskursus Islam kontemporer”. Sebagaimana dimaklumi, bahwa kecenderungan diskursus Islam kontemporer tak hanya fokus pada soal-soal teologi klasik; seperti ketuhanan, kenabian dan akhirat (kebangkitan) *an sich*. Namun, arah diskursus Islam kontemporer lebih ditekankan pada teologi praksis berdasarkan kebutuhan hidup kekinian.¹¹ Sebab, pemikiran Islam yang berkutat pada persoalan abstrak dan skolastik semata, perlahan akan kehilangan relevansi sosial dengan tantangan-tantangan kekinian, seperti soal kemanusiaan, pluralisme agama, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan dan lain-lain.¹²

Ketertarikan penulis untuk mengkaji pemikiran Fethullah Gülen di dasari oleh dua hal ; *pertama*, konteks global telah memunculkan anomali-anomali baru dalam kehidupan beragama, sehingga dibutuhkan cara pandang baru dalam pemikiran dan epistemologi Islam agar Islam menjadi lebih dialogis, terbuka dan kosmopolit. *Kedua*, diskursus pemikiran etika Gülen yang diejawantah dalam gerakan sosial “*Hizmet Movement*” menghadirkan warna lain dari gerakan-gerakan Islam yang ada. Sehingga kehadiran gerakan Gülen ini dapat merepresentasikan Islam yang lebih humanis.

B. Rumusan Masalah

¹¹Lihat, Zeki Sartioprak “Fethullah Gülen and His Theology of social Responsibility” dalam Ismail al-Bayrak (ed) “*Mastering Knowledge in Modern Times*” (New york: Blue doom Press), hlm. 90.

¹²Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995), hlm.42.

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa poin pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian:

1. Apa Pengertian Islam-Kosmopolitan ?
2. Bagaimana Konsep Pemikiran Etika-Kosmopolitan Fethullah Gülen?
3. Bagaimana Genealogi Epistemologi Islam Fethullah Gülen?

C. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian dalam tesis ini diarahkan untuk mengetahui dan menjelaskan nalar Islam kosmopolitan pemikiran Fethullah Gülen. Di samping itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan “pencerahan” bagaimana seharusnya umat Islam merespon fenomena kontemporer, tanpa harus reaktif dan resist sembari tetap memiliki jati diri keislamannya.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi mahasiswa, akademisi dan semua kalangan yang konsen di bidang kajian pemikiran Islam, selain itu semoga penelitian ini bisa menjadi mata-rantai bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Sedangkan secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang nalar Islam kosmopolitan dalam pemikiran Fethullah Gülen. Pemikiran Islam fethullah Gülen bisa dijadikan satu model keberislaman di tengah arus globalisasi yang begitu deras. Agar

ummat Islam tidak gagap menghadapi modernitas dan pluralitas yang kian nyata.

Berikut ini adalah tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah :

1. Mendefinisikan pengertian “Islam kosmopolitan”
2. Menjelaskan dan menganalisis konsep etika Fethullah Gülen.
3. Menjelaskan dan menganalisis genealogi Epistemologi Islam Fethullah Gülen.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis belum ada tesis di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang membahas pemikiran Fethullah Gülen. Namun, penulis menemukan satu skripsi di UIN Sunan Kalijaga yang membahas pemikiran Gülen, yakni skripsi yang ditulis oleh Muhammad Kholil dengan judul “Konsep Cinta dalam Pandangan Muhammad Fethullah Gülen”. Skripsi ini membahas konsep cinta Fethullah Gülen. Dalam penjelasannya mengenai konsep cinta, Muhammad Kholil mengemukakan bagaimana agama-agama memandang cinta. Terutama agama Islam. Dalam paparannya Kholil juga membandingkan konsep cinta Fethullah Gülen dengan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh sufi semisal Jalaluddin Rumi, Rabi'ah al-Adawiyah. Bahkan ia menguraikan pandangan cinta dari Erich Fromm.

Setelah menguraikan konsep cinta, Kholil kemudian menjelaskan fungsi cinta sebagai sebuah strategi membangun perdamaian antar ummat

beragama. Dalam penjelasannya, Kholil banyak berkutat pada hakikat cinta dan berbagai unsur-unsurnya. Salah satu yang ditegaskan Kholil adalah toleransi adalah manifestasi dari cinta. Selain itu dialog merupakan langkah praktis untuk melakukan perdamaian.

Meskipun dalam penelitian ini penulis akan membahas kembali konsep cinta Gülen, namun ada perbedaan sudut pandang yang akan penulis gunakan. Penulis akan melihat pandangan cinta Gülen dari perspektif konsep moral kosmopolitan yang digagas oleh immanuel Kant. Sehingga konsep cinta Fethullah Gülen akan dilihat sebagai sebuah kesadaran etisnya atas eksistensinya sebagai manusia dan relasinya terhadap sang liyan (*the others*) yang mendambakan perdamaian. Penulis juga membahas poin-poin kunci pemikiran Fethullah Gülen yang lainya sepele konsep manusia ideal, Dialog, toleransi, slam dan demokrasi dan gerakan hizmetnya.

Selain skripsi yang di tulis kholil tersebut, penulis juga menemukan beberapa artikel yang membahas pemikiran Fethullah Gülen diantaranya sebagai berikut :

Pertama, artikel yang ditulis oleh Amin Abdullah dengan judul *Muslim-Cristianity Relation : Reinterventing the common Ground to sustain a peaceful Coexistence in the globa era*. Artikel ini telah disampaikan pada seminar Internasional : *The Vision of Fethullah Gülen and Muslim-Cristian Relation*. Menurut pengamatan penulis, artikel Amin Abdullah ini lebih fokus berbicara tentang relasi Muslim-Kristen perspektif

pemikiran Fethullah Gülen, dan menekankan pentingnya menciptakan perdamaian global antara Muslim-kristen. Jadi, Artikel ini tidak membahas/menganalisis genealogi pemikiran Fethullah Gülen, sebagaimana yang akan penulis lakukan. Itulah yang membedakan penelitian ini dengan artikel Amin Abdullah tersebut

Kedua, artikel Salih Yucel (Monash University Melbourne) yang berjudul *Fethullah Gülen : Spiritual leader in a global Islamic context*. Artikel ini membahas karakter seorang Gülen sebagai pemimpin spiritual dalam konteks global. Dengan cukup detil, tulisan ini membahas nuansa sufistik dari ajaran-ajaran Fethullah Gülen dan mengulas kepedulian Gülen pada dunia pendidikan. Tulisan ini menyoroti visi pendidikan Gülen yang menghendaki perpaduan antara nilai etik-Islam dan sains modern. Menurut penulis, artikel ini belum menyentuh pemikiran Gülen dari sudut pandang filsafat etika, sehingga di sinilah ruang yang penulis coba explore untuk mengisi celah tersebut

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Douglas Pratt “*Islamic Prospect for Interreligious Dialogue : the contribution of fethullah Gülen*”. Artikel ini mengulas gerakan-gerakan ekstremist Islam yang justru merusak citra Islam. Melihat realitas itu, Douglas kemudian mengetengahkan ingin nuansa keislaman lain melalui pemikiran Fethullah Gülen yang anti kekerasan dan menyerukan dialog sebagai antar agama. Meskipun berbicara dialog namun tulisan ini tidak menganalisis lebih jauh tentang dialog. Ia hanya fokus menyoroti prospek dialog bagi perdamaian. Penelitian

ini ga akan membahas dialog, namun peunulisakan akan membahas dialog yang digagas Fethullah Gülen dengan analisis teori tindakan komunikatif ala Jurgen Habermas.

Keempat, karya kumpulan tulisan yang ditulis (ed) oleh Paul weller berjudul “ *Fethullah Gülen, Religion, Globalization, and Dialogue*”. Artikel ini membahas pemikiran Fethullah Gülen dalam menghadapi globalisasi, dan berbagai persoalan yang muncul antar civil sosciety. Karya ini menyimpulkan bahwa strategi dialog yang diusung Fethullah Gülen adalah sebuah jembatan perdamaian di tengah berbagai konflik horizontal.

Kelima, tulisan Jhon O.Voll “*Tracending modernity in the new Islamic discourse*”. Artikel ini membahas tentang bagaimana menjadi spiriutalis di tengah arus modernitas. Apakah mungkin menjadi spiritualis di tegah arus kencang modernitas. Menurut analisis Jhon O.Voll terhadap pemikiran Gülen, ia menyatakan bahwa kesalehan (spiritual) dan modernitas bisa diselaraskan tanpa harus dipertentangkan. Selain artikel-artikel diatas, masih banyak lagi tulisan tentang Gülen yang mungkin tidak bisa diakses secara total oleh penulis.

Dari beberapa artikel di atas, penelitian ini mengambil celah pada ruang yang sedikit terbuka yakni genealogi nalar Islam kosmopolitan Fethullah Gülen dan menganalisa kembali konsep-konsep kunci dalam pemikiranya dengan analisis flossofis, terutama dengan mengunkan teori moral kosmopolitan Imanuel Kant. Penulis jug akan menganalisis konsep

Hizmet dan dialog fethullah Gülen dengan menggunakan teori tindakan komunikatif yang digagas oleh Jurgen Habermas.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teori; *Kertama*, Teori moral Kosmopolitan Immanuel Kant. *Kedua*, genealogi Michel Foucault. *Ketiga*, Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas.

Teori moral kosmopolitan Kant akan digunakan untuk mengkaji dan mendefinisikan Islam kosmopolitan. Melalui teori moral kosmopolitan ini, penulis akan menganalisis aspek-aspek etik dari pemikiran Fethullah Gülen yang kemudian bisa dikategorikan menjadi sebuah *worldview* Islam kosmopolitan.

Kemudian Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas akan digunakan untuk menganalisis konsep-konsep etik dari pemikiran Fethullah Gülen. Teori ini akan bekerja dalam analisis konsep-konsep kunci pemikiran Gülen sebagai bentuk rasionalisasinya dalam bentuk tindakan di ruang publik. Dan, untuk menganalisis bagaimana kesadaran etik Fethullah Gülen muncul dari berbagai proses pemahamannya akan dunia.

Sedangkan teori genealogi pengetahuan Michel Foucault, akan digunakan untuk menganalisa asal-muasal pemikiran Fethullah Gülen. Melalui arkeologi pengetahuan, pemikiran Fethullah Gülen akan dilihat sebagai “wacana” yang muncul dalam rentang waktu tertentu. Pendekatan ini akan berguna untuk mengungkap bagaimana sebuah pemikiran muncul

dalam fase tertentu, kemudian diwacanakan menjadi suatu sistem pengetahuan (*episteme*).¹³

Melalui prosedur yang ditawarkan Foucault, penulis akan mengumpulkan berbagai dokumen (karya-karya) Fethullah Gülen, kemudian dianalisis untuk melihat keterkaitan pemikirannya dari satu karya ke karya lain. Dengan demikian, penulis dapat menentukan keutuhan gagasannya.

F. Metode penelitian

1. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*Library research*); yaitu penelitian yang menggunakan buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya sebagai referensi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data yakni; sumber primer dan sekunder.

Sumber data primer berupa karya-karya Fethullah Gülen seperti *Questions and Answer about faith*, *Pearls of Wisdom*, *The Essential of Islamic faith*, *Key Concept in Practice of Sufism*, *Love and the essence of being human*, *Toward global civilization of love and tolerance*, *The Messenger of God*, *Muhammad : An Analysis of the prophet's life*, *The Statue of our Souls : Revival in Islamic Thought*.

¹³Lihat Alan Sheridan dalam George Ritzer terj.Saut Pasaribu dkk, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.1043

Speech and Power of Expression. Selain itu, penulis juga akan menggunakan sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel, jurnal yang ditulis oleh peneliti lain membahas pemikiran Fethullah Gülen.

2. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Filsafat. Pendekatan filsafat adalah pendekatan terhadap suatu obyek dengan menggunakan cara pandang yang memiliki aspek kekritisian.¹⁴

Dalam penelitian ini teori yang dipakai adalah: teori moral kosmopolitan Immanuel Kant, teori genealogi Michel Foucault, dan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, komparatif dan analisis-kritis. *Pertama*, metode deskriptif digunakan untuk menguraikan konsep-konsep kunci dari pemikiran Fethullah Gülen sebagaimana adanya, dengan tujuan memahami pikiran dan makna yang terdapat dalam pikirannya. *Kedua*, metode komparatif digunakan untuk mengetahui eksistensi “pemikiran kosmopolitan” Fethullah Gülen diantara pemikiran-pemikiran lainnya dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer. *Ketiga*, metode analisis-kritis digunakan untuk menilai, mengkritik nalar Islam Kosmpolitan Fethullah Gülen.

G. Sitematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi sistematis, maka penelitian ini akan dibahas dalam enam bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah yang

¹⁴Charles J. Adam, “Islamic Religious tradition” dalam Leonard Binder (ed) *The study of Middle East : research and Scholarship in the Humanities and social sciences* (Canada, John Wiley and sons, 1976)

mengurai tentang perubahan dan perkembangan struktur sosial kehidupan yang secara langsung juga berdampak terhadap kehidupan keagamaan umat Islam. Di sini penulis menjelaskan bagaimana perubahan tersebut menuntut umat Islam untuk memperbaharui '*worldview*' agar mampu merespon setiap perubahan tersebut. Kemudian memuat rumusan masalah, agar pembahasan dalam penelitian ini fokus dan tidak melebar. Setelah itu, memuat tujuan penelitian. Selanjutnya, membahas tinjauan pustaka untuk melihat penelitian terdahulu terkait dengan judul yang peneliti, sehingga dengan begitu dapat ditemukan perbedaan antara kajian-kajian terdahulu dengan penelitian tesis ini. Kemudian kerangka teoritik yang akan digunakan menjadi pisau analisis dalam mengkaji judul penelitian ini. Metode penelitian yang akan digunakan untuk melihat perspektif, melacak sumber data dan analisis data. Terakhir, sistematika pembahasan untuk menyajikan secara sistematis dan komprehensif muatan penelitian.

Bab dua, akan menjelaskan secara singkat konteks sosio-historis dan politik menjelang keruntuhan Turki Usmani sampai era modernisasi dan fase negara Republik Turki di bawah pimpinan Kemal Attaturk. Kemudian mengurai biografi Fehullah Gülen, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, karir dan aktivisme intelektualnya, serta karya-karyanya.

Bab tiga, akan menjelaskan pengertian terma 'kosmopolitan' baik dari sudut pandang sejarah kemunculannya maupun dari aspek etimologi dan terminologi. Terma kosmopolitan dieksplorasi lebih dalam dengan

menggunakan filsafat moral kosmopolitan Immanuel Kant. Kemudian bab ini juga menjelaskan pengertian Islam kosmopolitan, memuat pemikiran kosmopolit Gus Dur dan Cak Nur sebagai komparasi terhadap ide-ide Islam kosmopolitannya Gülen. Di bagian akhir bab ini membahas kontribusi pemikiran Gülen bagi perdamaian antar perdaban Barat dan Timur.

Bab empat, menguraikan dan menganalisis seperlunya konsep-konsep pemikiran etika kosmopolitan Fethullah Gülen seperti manusia ideal, cinta, toleransi, dialog, *hizmet* dan hubungan antara demokrasi dan Islam.

Bab lima, membahas diskursus dan relasi kuasa dalam lintasan sejarah Turki. Pada bagian ini penulis menganalisis secara kritis dengan menggunakan perspektif Foucault terkait subyek pengetahuan-kekuasaan yang menjadi aktor-aktor perubahan sosial dalam reformasi Turki. Kemudian, bab ini menjelaskan genealogi pemikiran epistemologi Islam Fethullah Gülen, yakni struktur yang melahirkan pemikirannya, serta kritik terhadap beberapa point pemikirannya.

Bab lima, memuat penutup; kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini akan ditulis beberapa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Dari pemaparan dan analisis yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Islam kosmopolitan adalah sebuah istilah yang dibentuk dari dua kata yakni Islam dan kosmpolitan. Islam berarti selamat, damai, aman. Kosmopolitan berarti “*containing or having experience of people and things from many different parts of the world*”. Singkatnya, Kosmopolitan itu dapat dimaknai sebagai keluasan pengalaman dan sudut pandang. Melihat persoalan dari berbagai aspek dan latar belakang. Dari itu, maka Islam kosmopolitan dapat dimaknai sebagai suatu corak keberislaman, yang memiliki kekayaan sudut pandang, melihat sesuatu dari keluasan perspektif, anti kekerasan, dan mencita-citakan perdamaian bagi manusia. Terma Islam-kosmopolitan hendaknya dipahami sebagai paradigma “etik-Islam” yang dikonstruksi untuk menghadapi realitas global dan permasalahan modernitas seperti; perubahan-perubahan sosial dalam tatanan peradaban, pluralitas dan multikulturalitas.

Kedua, Beberapa konsep kunci pemikiran etika-kosmopolitan Fethullah Gülen adalah (a) anti sektarianisme. Bagi Gülen, ummat Islam harus keluar dari perdebatan dan konflik sektarianistik seperti perdebatan

antar mazhab fiqih misalnya. Ummat Islam harus menciptakan solidaritas dan persaudaraan antar sesama. Sebab dengan demikian, ummat Islam akan memiliki komitmen pada persatuan dan perdamaian. (b) Etika dialog dan diplomasi. Konflik yang terjadi antar ummat manusia, baik konflik internal ummat Islam maupun konflik eksternal yakni antara Timur dan Barat semestinya diselesaikan dengan dua cara tersebut. (c) Menjadikan Islam sebagai Etika universal. Gülen mengembangkan nilai etik-Islam universal dalam menegosiasikan Islam dan modernitas, sehingga ummat Islam tidak terjebak pada upaya-upaya politisasi agama. (d) Menjembatani Islam dan Barat. Isu terorisme telah menciptakan Islamophobia di Barat. Oleh sebab itu, Gülen berusaha memperbaiki citra Islam dengan menampilkan bentuk etika-universalnya bukan formalismenya. Lebih dari itu, ia mensinergikan antara etika Islam dan *humanisme Barat* menjadi “*common value*” dalam menciptakan perdamaian.

Ketiga, pemikiran Fethullah Gülen muncul/dilahirkan dari situasi pertarungan ideologi dalam proses modernisasi Turki, yakni antara Islamisme-Radikal dan Sekularisme-Nasionalisme. Dari proses kontestasi itu, Gülen hadir dengan ‘diskursif baru’ yakni dengan mengambil jalan tengah (*middle way*) diantara dua arus ideologi itu. Melalui jejaring elit: kelas menengah dan para pebisnis Turki, Gülen menyebarkan pemikirannya dengan gerakan *Hizmet*. Gerakan ini merupakan gerakan sipil-Islam yang berusaha mewujudkan transformasi global melalui etika-moral, pendidikan dan bisnis. Dalam domain epistemologi Islam, Gülen berupaya

merekonstruksi epistemologi Islam, baginya selain indra dan nalar, Islam mengajarkan kerendahan hati untuk mengakui sumber pengetahuan di luar manusia yaitu “Tuhan”. Gülen berusaha melakukan sintesis antara sains alam dengan metafisika Islam. Dengan begitu, Gülen bermaksud untuk menegaskan perbedaan epistemologi Islam dengan aliran materialistik. *Worldview* epistemologi Islam dibangun berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur’an, sedangkan epistemologi Barat dibangun berdasarkan kerangka positivistik. Meskipun demikian, Gülen tidak mengkritik natural sains sepenuhnya, ia bahkan meminjam beberapa argumen pemikir sekuler yang dapat dijadikan legitasi untuk memperkuat epistemologi Islam. Dengan begitu, Gülen melakukan proses sintesis/ hibridisasi antara Islam dan peradaban modern.

B. Saran-saran

Perspektif nalar Islam kosmopolitan Fethullah Gülen bisa menjadi alternatif bagi ummat Islam untuk merespon persoalan-persoalan global, hubungan antar agama dan budaya. Dengan begitu, Ummat Islam bisa menampilkan peran vitalnya dalam peradaban global.

Ummat Islam harus terbuka terhadap modernitas, namun di sisi lain ummat Islam juga harus mempertahankan identitas, spiritualitas, dan etika Islam. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat tak harus ditolak secara emosional, namun kemajuan-kemajuan tersebut harus dimanfaatkan dan disaring dengan mengambil hal-hal yang berguna bagi kemajuan Islam.

Penelitian ini meninggalkan banyak ruang kosong, hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis. Selain itu, penelitian ini agak melebar dan terlalu umum. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian lanjutan atas pemikiran-pemikiran Fethullah Gülen dengan topik yang lebih khusus. Epistemologi Islam Gülen yang nota bene sunni juga kiranya perlu dikomparasikan dengan pemikiran epistemologi tokoh muslim lainnya seperti Murthado Muthahari dari kalangan Syi'i, misalnya. Lebih dari itu, masih banyak ruang kosong yang perlu dikaji dari pemikiran Gülen, seperti teologi, sufisme dan pandangannya tentang persoalan sosial-keagamaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdullah, Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integrative-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, cetakan ke V, 2011.

Al-Bayrak, Ismail (ed) "*Mastering Knowledge in Modern Times*", New york: Blue doom Press, 2004.

Appiah, *Cosmopolitanism Ethic in World Stranger*, London: Penguin Books, 2006.

Aykol, Mustafa, *Islam Without Extremes, A Muslim Case for Liberty*, New York, NY: Norton House Inc, 2011.

Barry, Rubin ed., *Revolutionarist and Reformesr: contemporary Islamist movement in Middle East*, Albany: SUNNY Press, 2003.

Bayat, Asef. *Post –Islamisme* terj. Faiz Tajul Milah, Yogyakarta: LkiS, 2011.

Capra, Firtchop, *Titik Balik Peradaban*, Bentang Budaya, 2002.

Çetin, Muhammad. *Pencerahan Gülen : Gerakan Sosial Tanpa Batas*, Jakarta : UI Press, 2013.

Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka pelajar , Cetakan IV 2004.

Giddens, Anthony. *The consequences of modernity*, Cambridge: Polity Press, 1990.

Gülen, Fethullah, *Toward Global civilization of Love and Tolerance*“ New jersey, The Light, 2004.

Gulen, fethullah, *Advocate of Dialogue*, New jersey, 2001

_____, *Essay, Perspectives, and Opinion*, New jersey, Thugra Books, 2009.

_____, *Key Concept of Practice of Sufism*, Vol. 1, New Jersey: The Fountain, 2004.

_____, *Fearl of Wisdom*, New Jersey : The Fontain, 2000.

_____, *Islam Rahmatan lil Alamin*, terj. Fauzi A. Bahraesy, Jakarta :
Republika cetakan .1V, 2014.

_____, *Statue Of Our Souls*

.

_____, *The Essential of Islamic Faith* terj Ali Unal, New Jersey: The
Light, 2006.

_____, "An Interview with Fethullah Gülen," *The Muslim World*
(Special Issue on Islam in Contemporary Turkey: The Contribution of
Fethullah Gülen) Vol. 95, No. 3, 2005

_____, *Sufism: Emerald Hills of The Heart*, virginia: fountain, 2004.

Habermas, Jurgen, *Teori Tindakan Komunikatif*, Yogyakarta: Kreasi Wacana,
cetakan IV, 2012.

Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*,
Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Helen Rose Ebaugh. *The Gülen Movement: Sociological Analysis of Civic
Movement Rooted Moderate Islam*, London: Springer, 2010.

Husein Haikal, *Al-Hukumatul Islamiyah*, Kairo: Darul Ma'arif, th

Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta:
Paradigma, 2010.

Khaleed Aboul Fadl, *Speaking In The God's Name: Islamic Law, Authority And
Women*. United Kingdom: One World, 2003.

Khalik, Nur Ridwan, *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*, Yogyakarta:
Ar-Ruz, 2004.

Kung, Hans Dkk, *Jalan Dialog Hanskung Dalam Perspektif Muslim* (ed) Najiyah
Martiam, Yogyakarta : CRCS UGM, 2000.

Le Gall, Dina *A culture of Sufism: Naqshabandi in the Ottoman World 1450-1700*,
Albany SUNNY press, 2003.

Madjid, Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina,
2008.

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Ummat Bergama*,
Bandung: Mizan, 2011.

Martha Nussbaum, *Kant and Cosmpolitanism dalam Perpertual Peace: Essays On Kant Cosmopolitan Ideal*. (ed) James Bohman And Matthiaz Lutz-Bachman, Massachusetts's Institute Technology Press, 1997.

Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, Rumi dan al-jili*, Jakarta: Mizan Publika, 2011.

Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, Yogyakarta :Suka Press, 2013.

Mohammad Abid al-Jabiri dalam (ed) Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak kemana?* terj.Machasin, Bandung: Mizan,2009.

Muadz, Husni “*Anatomis Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas relasi Intersubyektivitas dengan Pendekatan Sistem*”, Mataram: Institute Pembelajaran Gelar Hidup, 2014.

Muhammad Ibn Muhammad Ibn Husayn. *Jalauddin Rumi: The Mathnawi*, translation and comentary by Reynold A.Nicholson vol.III, published by The trustees of The “E.J.W Gibb Memorial,Great Britain, 1990.

Muimul Ahsan Khan, *Introducing Fethullah Gülen*, Dakha: Raju Art Press, 2010

P.Ceach dan B. Robins (ed), *Cosmopolitics: Thinking And Feeling beyond the Nation*, Minneapolis and London: University of Minnesota Press, 1998.

Paul Weller and Ihsan Yilmaz (Ed), *Euroeapan Muslim, civility and public* London: continuum international publising Group, 2012.

Qutb, Sayyid *Ma’ālim fi al-Thariq*, dar al-kutub, tth

Ricoeur, Paul. *Hermenutic and the human sciences* terj. Muhammad Syukri Yogyakarta : Kreasi Wacana cetakan IV, 2012.

Ritzer, George terj. Saut pasaribu dkk, *Teori Sosoilogi ; dari sosilogi klasik sampai perkembangan terakhir posmodern*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2012.

Safi, Omid. *Progressive Muslim*, United Kingdom : Oneworld Oxford, 2003.

Sugiharto, Bambang, *Wajah Baru Etika Dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Tjaya, Thomas Hidy, *Humanisme dan Skolatisme: Dalam Perdebatan Yogyakarta* :Kanisius, 2005.

Wahid, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmpolitan*, Jakarta: Wahid Institute, 2007.

William Chittick, *Sufism a short Introduction* terj. Zainul Am, Bandung: Mizan, 2002.

Yavuz, M. Hakan and Esposito, John L. *Turkish Islam and the Secular State*, Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003.

Jurnal

Media Zainul Bahri, *Ibnu Arabi and the Trancendental Unity of Religion*, dalam Jurnal Al-Jami'ah, volume 50, No.2, 2012 M

Syauki, Labib, *Tren Modern Dalam Islam (di) Turki; Telaah Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi* dalam Jurnal Bimas Islam, Vol.6, No. III 2013.

Hassan, Noorhaidi. *New Media and Post Islamic Piety*, dipresentasikan dalam seminar nasional di UIN Sunan kalijaga, 2014.

George Cavallar, "*Cosmopolitanism in Kant's Philosophy*" dalam Jurnal "*Ethic and Global politic*", vol5, no.22, 2015.

Muhammad Chirzin Dkk, *Modul pengembangan Pesantren Untuk Tokoh Masyarakat*, Yogyakarta: Puskadiabuma, 2006.

Raharjo, Dawam, 'Islam dan Demokrasi' dalam Jurnal Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban. Vol 3, No. 2, Jakarta, Nurcholis Madjid Society, 2015.

Website:

Asthon, Loye. *A Contextual Analysis of the Supporters and Critics of the Gülen Movement*" di www.Güleninstitute.org/index.php/Articles. Diakses tanggal 10 mei 2016

Ramadan, Thariq. *Beyond Islamis*", www.TariqRamadan.com. Diakses 7 September, 2015.

Nelson, Charles, *Fethullah Gülen: A vision of trancedent education*, www.FethullahGülenOfficialweb. Diakses 30 Desmebr 2015

Fethullah Güle Institute, <http://fGülen.com/id/profil/Biografi/353> siapa-
hfethullah-Gülen-.? Diakses tanggal 6 juni 2015.

A hizmet Approach To Rotting Out Violent Extremis, [www.
HizmetStudies.org](http://www.HizmetStudies.org). Diakses 1 januari 2016.



Curriculum Vitae

Nama : Muhammad Said
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Kembang Kerang, 11 Maret 1986.
Alamat Asli : Jl. Segara Anak, No. 1 Kembang Kerang Daya, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur, Prov. Nusa Tenggara Barat
Alamat Di Jogja : Kos Wisma Hijau, Jl. Timoho, GK 1V/985 RT.85/RW.20, Gendeng, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta.
Handphone : 087863485787
Email : saidofficial@gmail.com
Pendidikan Formal :

- Madrasah Ibtidaiyah Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang Kec. Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, tamat tahun 1999
- Madrasah Tsanawiyah Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang. Kec. Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, tamat tahun 2002
- Madrasah Aliyah Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang. Kec. Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, tamat tahun 2005
- S1 Jurusan Tafsir Hadis, STAI Darul Kamal Lombok Timur, tamat tahun 2012
- S2 Jurusan Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2016

Pendidikan Non-Formal :

- Yayasan Darul Kamal an-Nur, Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, Tahun 1996-2008.
- Kursus grammar bahasa Inggris Di Elfast, Pare, Kediri Jawa Timur, 2013.
- Kursus *speaking* bahasa Inggris di Daffodils, Pare, Kediri Jawa timur, 2013.
- Sekolah Pengelolaan Keragaman Angkatan IV CRCS UGM, Yogyakarta, 2014
- Shot Course 'Studi Intensif Tentang Islam' UKDW, Yogyakarta, 2014
- Shout Course 'Common Word : Perspectives of Muslim and Cristians, ICRS (UGM, Indonesia)- JST (Amerika), 2015.

Riwayat Pekerjaan :

- Guru Tetap Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Darul Kamal NW, Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang.
- Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Kamal NW.

Pengalaman Organisasi :

- Ketua Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Madrasah Aliyah Darul Kamal, tahun 2003
- Ketua BEM STAI Darul Kamal Tahun 2010-2011
- Koordinator wilayah Lombok Timur Fungsionaris BEM NTB RAYA (Koalisi BEM Se-NTB) tahun 2013-2014.
- Ketua LISAFa (Lingkar Studi Agama, Filsafat, dan Budaya) Jurusan Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2015.
- Anggota Asosiasi Peneliti dan Aktivis Pengelola Keragaman CRCS UGM, 2014.
- Staf Peneliti di ISAI (Institute of Shoutesat Asian Islam), Yogyakarta, 2015.

Karya :

1. Karya Yang Sudah Diterbitkan
 - a. “Metode Tafsir “Double Movement” Fazlur Rahman” Tugas Akhir (Skripsi) di STAI Darul Kamal tahun 2012.
 - b. “Eksistensi Ahmadiyah di Desa Krucil Banjar negara, Jawa tengah.” Penelitian di ISAI (Institute of South east Asian Nation) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
 - c. ”Konflik Ahmadiyah di lombok” penelitian di CRCS UGM tahun 2014.
 - d. Paradigma Teologi Sosial: Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen). Jurnal Esensia, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
 - e. Menuju Masyarakat Post-secular. Portal Qureta.com. 2015.
 - f. Mengaji Pilkada Bersama TGH. Zainuddin Abdul Madjid. Lombokita.com 2014.
 - g. Refleksi Hijrah Dan Spirit Kosmopolitanisme Islam di ISLIB. 2015.

- h. *Rethinking Islam* bersama Bung Karno. Qureta.com. 2105.
- i. Tragedi Mina dalam Framing Media. Koran Lombok Post. 2015.
- j. Mudik kultural dan mudik spritual. Qureta.com

Presentasi Akademik :

1. Pembicara kategori paralel pada AICIS (Annual Conference of Islamic Studies) di IAIN Manado, 2015. Judul paper: *Rethinking Islamic Theology: mengagas teologi-sosial dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme (perspektif pemikiran teologi Fethullah Gulen)*
2. Pembicara pada DACon (Dakwah Annual Conference) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Judul paper: *Tuan Guru, Eco-Friendly Dakwah dan Sosial media: telaah aktivisme dakwah Tuan Guru Hasanain di Lombok.*
3. Pembicara pada workshop 'Peningkatan Kapasitas Peneliti Asia Tenggara' yang diselenggarakan ISAIs (Institute of Southeast Asian Islam), 2015.
4. Pembicara pada Diskusi Publik IKMP (Ikatan Mahasiswa Pascasarjana) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Judul makalah: The Origin of terrorism: melacak genealogi gerakan radikalisme.
5. Peserta Sekolah Pengelolaan Keragaman Angkatan (SPK) IV CRCS UGM, Yogyakarta, 2014
6. Peserta *Short Course* 'Studi Intensif Tentang Islam' UKDW, Yogyakarta, 2014.
7. Peserta (participant) dalam *Short Course* sekolah teologi dengan tema "*A Common Word: Perspectives of Muslims and Christians*", kerjasama Indonesian Consortium for Religious Studies UGM dengan Jesuit School of Theology of Santa Clara University America (ICRS-JST) di CRCS UGM, Gedung Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 5-8 Januari 2015.
8. Peserta dalam Workshop tafsir al-Qur'an dengan tema "*Aplikasi Pendekatan Kontekstualis dan Resepsi Historis-Kritis atas al-Qur'an*" yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan University of Melbourne Australia. Yogyakarta, 4-5 April 2016 di Conventional Hall Lt. 1 Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.